

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beranekaragam budaya, di mana setiap budaya yang ada memiliki sistem nilai masing-masing dan dipelihara oleh anggota masyarakat penganutnya. Indonesia merupakan negara penganut budaya Timur dan menunjukkan orientasi nilai *collectivism* (Hofstede, 1991). Masyarakat di Indonesia menganggap penting nilai dari suatu sistem kekerabatan dalam kelompok budayanya. Salah satu kelompok budaya di Indonesia adalah masyarakat Batak.

Menurut Sensus Penduduk tahun 2000, total populasi orang Batak yang tersebar di Indonesia adalah 6 juta jiwa. Masyarakat Batak sebagian besar bermukim di wilayah Sumatera Utara. Secara lebih khusus Suku Batak terdiri dari sub-sub suku (1) Karo, berjumlah 120.000 jiwa, mendiami suatu daerah induk yang meliputi Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Serdang dan sebagian dari Dairi; (2) Simalungun, berjumlah 50.000 jiwa, yang mendiami daerah induk Simalungun; (3) Pakpak, yang mendiami daerah induk Dairi sebanyak 22.000 jiwa; (4) Angkola, yang mendiami daerah induk Angkola dan Sipirok; (5) Mandailing, mendiami daerah induk Mandailing, Ulu, Pakatan dan bagian Selatan Padang Lawas, bersama-sama dengan orang Angkola berjumlah 160.000 jiwa; dan (6) Toba, mendiami daerah tepi Danau Toba, Pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, daerah Asahan, Silindung, daerah antara Barus, Sibolga dan daerah

pegunungan Pahae dan Habinsaran, sebanyak 400.000 jiwa, yang merupakan jumlah terbesar di antara suku-suku Batak. Jumlah tersebut berdasarkan Sensus Penduduk tahun 1930. Tidak terdapat perhitungan jumlah penduduk yang lebih baru karena sejak Sensus Penduduk tahun 1961, unsur suku bangsa diabaikan. Jumlah penduduk berdasarkan suku bangsa hanya dapat dikumpulkan dengan mengunjungi kantor pemerintahan di daerah-daerah lokal, namun itu pun belum tentu akan didapatkan jumlah yang teliti. (Koentjaraningrat, 1971). Sedangkan orang Batak yang tercatat sebagai penduduk di kota Bandung berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2000 menurut Wilayah Administrasi dan Suku Bangsa berjumlah 37.465 jiwa, merupakan urutan keempat terbanyak setelah Sunda, Jawa, dan Tionghoa (Data Badan Pusat Statistik Jawa Barat tahun 2001).

Ditinjau dari sejarahnya, masyarakat Toba merupakan suatu kelompok masyarakat yang hidup tidak terisolasi meskipun dibatasi oleh kondisi geografis yang berbukit-bukit. Orientasi daerah Toba ke Samudra Indonesia adalah yang paling menonjol sebagai faktor pendorong interaksi kebudayaan dengan dunia luar. Sistem adat dan budaya yang berlaku pada masyarakat Toba juga memperlihatkan adanya interaksi dan proses akulturasi yang telah lama berlangsung dengan peradaban-peradaban besar yang ada di Asia Tenggara. Masyarakat Toba telah bersinggungan dengan banyak kelompok masyarakat dan budaya lain di wilayah Asia Tenggara melalui perdagangan. Masyarakat Toba juga mengalami krisis perbenturan antara budaya asli dan budaya baru, akibat persinggungannya dengan kedatangan misi Zending (penyebaran agama Kristen) di tahun 1862 dan Kolonialisme sejak tahun 1908 (Situmorang, 2004).

Meskipun banyak orang Batak telah berpindah dari kampung halaman di kawasan Danau Toba ke tempat perantauan baik di desa maupun kota di berbagai tempat di Indonesia bahkan di belahan dunia, serta telah bergaul dengan suku-suku bangsa lain di Indonesia bahkan dengan bangsa lain, orang Batak masih tetap mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai utama budayanya sebagai kearifan tradisional (*local wisdom*). Sekalipun demikian, tidak dapat dihindari bahwa telah terjadi pergeseran dalam implementasi nilai-nilai tersebut.

Sistem kekerabatan yang mengatur interaksi pada masyarakat Batak Toba disebut *dalihan na tolu* yang secara harafiah berarti ”tungku nan tiga”. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencakup *somba marhula-hula* yang artinya hormat pada *hula-hula* (kelompok orang yang posisinya “di atas”, yaitu keluarga dari marga pihak istri), *manat mardongan tubu* berarti menjaga hubungan dengan *dongan tubu* (kelompok orang yang posisinya “sejajar”, yaitu saudara atau teman yang satu marga), dan *elek marboru* yang berarti sayangi *boru* (kelompok orang yang posisinya “di bawah”, yaitu saudara perempuan dari pihak laki-laki dan termasuk juga marga suaminya). Dalam interaksinya, setiap orang akan memiliki sikap dan perilaku yang berbeda pada masing-masing pihak tersebut.

Dalihan na tolu adalah suatu sistem kekerabatan yang menunjukkan struktur sosial di dalam masyarakat Batak Toba, dipegang teguh dan hingga kini menjadi landasan kehidupan bermasyarakat di lingkungan orang Batak. Prinsip pembagian peran dalam *dalihan na tolu* ini mengindikasikan adanya tingkatan dalam struktur kemasyarakatan adat di kelompok masyarakat Batak Toba. Setiap orang Batak Toba yang menghayati diri sebagai bagian dari kelompok marganya

tidak akan terlepas dari *dalihan na tolu*. Di dalam Psikologi Lintas Budaya, dikenal suatu konsep yaitu orientasi nilai *individualism-collectivism* (Triandis, 1995), dan mengenai kelompok masyarakat Batak Toba yang mementingkan sistem kekerabatan pada budayanya tersebut mengacu pada konsep *vertical collectivism* (VC).

Pada budaya Batak Toba berkembang pula nilai-nilai yang menjadi tujuan atau pencapaian di dalam kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut adalah *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan). Untuk mencapai *hamoraon*, orang Batak bekerja keras dan banyak pula yang *mangaranto*, yaitu pergi meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan material. *Hagabeon*, yaitu kesuburan yang berarti memiliki banyak keturunan. Hal ini sangat menentukan status sosial seseorang dalam masyarakat Batak. Ukuran umum *hagabeon* dalam masyarakat Batak adalah mempunyai keturunan laki-laki dan perempuan yang juga kemudian mempunyai keturunan lagi. Semakin banyak anak, cucu dan cicit seseorang, semakin terhormatlah orang tersebut dalam persekutuan adat. *Hasangapon* secara harafiah diartikan sebagai terpuji atau terhormat. Mencapai *hasangapon* antara lain dengan cara menjadi orang yang terpelajar dan memiliki jabatan yang berpengaruh di tengah masyarakat umum (Lumbangaol, 2007). *Hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* dapat menentukan kedudukan seseorang dalam kelompok masyarakat Batak Toba, hal tersebut mengacu pada konsep *vertical collectivism* (VC).

Dalam upacara adat perkawinan orang Batak Toba terdapat salah satu acara yang dipandang sebagai puncaknya, yang disebut *mangulosi hela*. Acara

tersebut merupakan acara merestui menantu laki-laki yang dilakukan oleh pihak orangtua mempelai perempuan dalam statusnya sebagai *hula-hula* (pemberi istri). Orangtua laki-laki dari mempelai perempuan berdiri di hadapan kedua mempelai, didampingi istrinya, menyampaikan kata-kata restu sambil akan mengembangkan sehelai kain tenun tradisional yang disebut *ulos*. Selanjutnya *ulos* tersebut dilingkupkan pada kedua mempelai sebagai gerak simbolis menyatakan mereka telah menjadi satu tubuh (Situmorang, 2004).

Terdapat pula prinsip berbalasan positif (*sisoli-soli*) untuk mewujudkan keadilan atau kesejahteraan bersama, beban dan keuntungan dibagi serta dipikul bersama. Di dalam suatu upacara adat, *boru* memberikan *juhut* (daging) dan *hula-hula* menyambut dan memberikan *boras dohot dengke* (beras dan ikan). *Boru* memberikan *piso-piso* (uang) dan *hula-hula* merespon dengan memberi doa. *Hula-hula* memberikan *ulos* dan *boru* membalas dengan uang. (Harahap, 2007).

Restu atau berkat dari orang tua dan *hula-hula* merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang dalam masyarakat Batak Toba untuk menjalani kehidupannya. Hal tersebut tercermin dari simbol-simbol pada upacara adat Batak Toba, misalnya pada *mangulosi hela* dan prinsip *sisoli-soli* yang mengacu pada *vertical collectivism* (VC).

Masyarakat dan kebudayaan manusia di mana pun akan selalu berada dalam keadaan berubah. Perubahan yang terjadi selain karena faktor-faktor perubahan jumlah dan komposisi penduduk serta perubahan lingkungan hidup, juga disebabkan oleh adanya penyebaran kebudayaan lain ke dalam masyarakat yang bersangkutan, dan karena adanya penemuan-penemuan baru khususnya

penemuan teknologi. Secara pelan-pelan dan biasanya tanpa disadari, berbagai pola perilaku, norma, nilai, dan pranata menjadi berubah karena sebagian dari unsur kebudayaan dan struktur sosial yang telah berlaku harus diubah dan disesuaikan dengan jumlah dan komposisi penduduk yang menjadi warga masyarakat tersebut. Berbagai nilai, norma, dan pola-pola hubungan sosial yang berlaku pada generasi sebelumnya, dapat tidak berlaku lagi dan diganti oleh yang lainnya pada generasi mendatang. Demikian pula nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat Batak Toba, dapat terjadi pergeseran pada nilai yang terkandung di dalam sistem interaksi (*dalihan na tolu*), nilai pencapaian hidup (*hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*), maupun pada nilai-nilai sebagai identitas (marga, bahasa-aksara, dan adat-istiadat).

Hamoraon, *hagabeon*, dan *hasangapon* telah mengalami pergeseran makna seiring dengan perkembangan ekonomi dan pengaruh migrasi (Lumbangaol, 2007). Saat ini, orang yang berpendidikan tinggi dapat menandakan *hamoraon*. Demikian pula dengan *hagabeon*, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta jumlah penduduk yang semakin bertambah, sehingga memiliki banyak anak tidak lagi menjadi yang utama pada masyarakat modern. Anak laki-laki atau perempuan dianggap setara. Pernikahan bukan lagi kewajiban tetapi pilihan bebas seseorang. Bagi manusia modern kesuburan bukan lagi nilai terpenting atau satu-satunya dalam kehidupan manusia. Manusia modern lebih menghargai produktivitas, kreativitas, karya hasil pemikiran dan budi baik manusia daripada kesuburannya menghasilkan banyak anak (Harahap, 2007).

Sedangkan *hasangapon*, dicapai dengan menjadi teladan di tengah lingkungan masyarakat, sehingga akan dihargai dan dihormati oleh orang-orang di sekitarnya.

Nalom Siahaan (1964) mengatakan bahwa meskipun di perantauan, orang Batak peduli dengan identitas sukunya. Hal tersebut terlihat dari orang Batak berusaha untuk mendirikan perhimpunan semarga atau sekampung untuk menghidupkan ide-ide adat budayanya di tengah kehidupan modern, antara lain dengan mengadakan pertemuan secara berkala dalam bentuk adat ataupun silaturahmi. Demikian pula di Universitas “X” kota Bandung, terdapat perkumpulan mahasiswa Batak Toba.

Tidak semua orang Batak sekarang ini yang dapat berbahasa Batak dan mampu menulis serta membaca aksara Batak. Orang Batak yang tinggal di daerah asalnya di Sumatra Utara dapat berbahasa Batak, meskipun sangat sedikit yang menguasai aksara Batak; tetapi mayoritas anak-anak dan generasi muda yang lahir dan dibesarkan di kota-kota di luar tempat asalnya tidak lagi dapat berbahasa Batak dan menguasai aksara Batak. Kondisi tersebut merupakan salah satu hasil dari proses pergaulan sehari-hari di lingkungannya, Pada praktiknya ditemukan bahwa untuk berkomunikasi di antara orang-orang yang berasal dari latarbelakang budaya berbeda adalah dengan menggunakan bahasa yang lebih umum (Bahasa Indonesia) atau bahasa pergaulan di tempat tersebut. Semakin jarang bahasa Batak digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, maka akan semakin banyak pula generasi muda yang tidak dapat berbahasa Batak pada masa mendatang.

Upacara adat Batak Toba sampai saat ini tetap dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang berlaku, namun di berbagai kota besar telah dilakukan beberapa

penyesuaian pada susunan tata cara, waktu yang dipersingkat ataupun tempat pelaksanaan upacara adat yang disewa berupa gedung pertemuan modern. Hal tersebut dimungkinkan terjadi asalkan tidak melewatkan bagian yang merupakan esensi upacara adat yang bersangkutan. Masyarakat Batak Toba yang ada di perantauan menggunakan strategi penyesuaian sedemikian rupa dan dapat tetap melaksanakan adat-istiadat budayanya meskipun telah menjadi perantau dan berada di kota-kota besar yang jauh dari kampung halaman. Penyesuaian dalam acara adat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan adat tersebut serta mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan bersamaan dengan itu di sisi lain menyadari bahwa kondisi yang ada di kota besar menuntut suatu efisiensi waktu dan jarak.

Orang Batak Toba merupakan salah satu masyarakat perantau dan dapat ditemui hampir di seluruh wilayah Indonesia. Lebih dari sekadar geografis, pada dasarnya manusia Indonesia – salah satunya orang Batak – adalah perantau dalam pengertian budaya, misalnya gaya hidup, cara berpikir, suasana hati, dan penghayatan dalam berbagai bidang. Bangsa Indonesia kaya akan pengaruh, interaksi asimilatif maupun konflik antara kebudayaan-kebudayaan luar dan dalam negeri. Dalam situasi kultural sekarang ini, yang ditandai dengan sangat pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi, membuat manusia modern menjadi perantau budaya – mempelajari, menghayati bahkan mempraktikkan budaya-budaya yang ditemuinya. Adanya bentuk-bentuk budaya yang berlainan mendorong individu untuk meninjau nilai-nilai kebudayaannya sendiri (Danujaya, 1989).

Pada awalnya orang Batak Toba meninggalkan daratan Toba dan pergi ke luar daerahnya untuk mencapai kesuksesan, sehingga pada masa yang akan datang dapat pulang ke kampung halamannya dengan membawa kemakmuran dan kemasyuran. Orang Batak Toba berinteraksi dengan budaya masyarakat di tempat ia merantau tanpa melepaskan budaya asalnya. Pada masa sekarang ini tidak semua orang Batak seperti demikian, khususnya pada generasi muda yang lahir dan tumbuh bukan di daerah asal orang Batak Toba – Sumatera Utara. Generasi muda rentan terhadap pengaruh kemajuan teknologi dan modernisasi. Berdasarkan hasil observasi peneliti, mayoritas mahasiswa Batak Toba berminat untuk mencoba hal-hal yang baru di lingkungan kampusnya, antara lain dengan bergabung ke dalam organisasi kemahasiswaan di Universitas “X”. Namun di sisi lain, mahasiswa Batak Toba tersebut kurang antusias untuk menjalankan tradisi dan nilai budaya Batak Toba yang terkesan kuno di tengah kompleksitas yang terjadi di kota-kota besar, seperti salah satunya adalah kota Bandung.

Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan ibukota Propinsi Jawa Barat. Lokasi kota Bandung cukup strategis, dilihat dari segi komunikasi, perekonomian maupun keamanan. Masyarakatnya terdiri dari suku Sunda, suku Jawa, dan hampir semua suku bangsa se-Indonesia, sehingga kota Bandung memungkinkan terjadinya multikulturasi budaya. Multikulturasi adalah kondisi sosial politik yang di dalamnya individu dapat mengembangkan dirinya sendiri baik dengan cara menerima dan mengembangkan identitas budaya yang terdapat dalam dirinya maupun dengan menerima segala karakteristik dari

berbagai budaya, serta berhubungan dan berpartisipasi dengan seluruh kelompok budaya dalam lingkungan masyarakat yang luas (Berry, 1992).

Mahasiswa sebagai individu yang berada pada tahap remaja akhir akan berhadapan dengan lingkungan pendidikan yang memiliki budaya lebih beragam daripada sekolah lanjutan, yaitu pendidikan di perguruan tinggi. Bandung merupakan salah satu kota tujuan calon mahasiswa Batak Toba yang berasal dari luar kota Bandung untuk dipilih sebagai tempat menuntut ilmu lebih lanjut ke tingkat perguruan tinggi. Universitas “X” merupakan salah satu perguruan tinggi di kota Bandung yang banyak diminati oleh calon mahasiswa yang sebelumnya telah menetap di kota Bandung maupun yang baru datang dari luar kota Bandung. Selama menempuh pendidikan di Universitas “X” kota Bandung, mahasiswa Batak Toba bersinggungan dengan nilai-nilai yang baru saat berinteraksi di lingkungan yang sarat dengan kemajuan teknologi, percepatan arus informasi dan kontak sosial dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya.

Nilai-nilai pada diri seorang mahasiswa Batak Toba di Universitas “X” yang berasal dari luar kota Bandung dapat berbenturan dengan nilai-nilai dari luar diri saat berhadapan dengan lingkungan pergaulan di kampusnya, sehingga memungkinkan nilai-nilai dalam dirinya bergeser. Demikian pula pada mahasiswa Batak Toba yang sudah lebih lama tinggal di kota Bandung dan memiliki lebih banyak pengalaman tinggal dalam lingkungan multikultural kota Bandung, terdapat kemungkinan bergesernya nilai-nilai pribadi karena lingkungan kampus memberi pengaruh yang lebih kompleks daripada lingkungan pendidikan sebelumnya. Orientasi nilai pada mahasiswa Batak Toba di Universitas “X” yang

merupakan pendatang baru maupun penduduk tetap kota Bandung dapat berbeda dengan orientasi nilai budaya Batak Toba itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menjangkir orientasi nilai *individualism-collectivism* pada mahasiswa Batak Toba yang telah bersinggungan dengan budaya setempat pada level individual. Telah dilakukan survei awal yang dilakukan pada bulan Mei 2008 terhadap 10 orang mahasiswa Batak Toba di Universitas "X" di kota Bandung. Dalam hal pengertian tentang dirinya (*self*), 60% responden survei awal adalah individu yang sangat menyukai kompetisi, menjadi lebih bersemangat untuk meningkatkan hasil dalam perkuliahan jika terdapat situasi yang memungkinkan untuk bersaing dengan orang lain, antara lain dengan berusaha untuk mendapatkan nilai tertinggi di kelas di setiap mata kuliah, yang mengacu pada *vertical individualism* (VI). Sedangkan 20% tidak menyukai persaingan dan dalam menjalani kuliah lebih melihat bagaimana pencapaian optimal menurut ukuran diri sendiri saja, misalnya dengan menargetkan nilai pada semester ini cukup dengan nilai mutu B, yang mengacu pada *horizontal individualism* (HI). Sebanyak 10% tidak ingin menonjol di tengah kelompoknya yaitu menjadi lebih berprestasi di antara teman-temannya, jika teman-temannya sebagian besar mendapatkan nilai tertentu maka ia sendiri juga akan puas dengan nilai tersebut, yang mengacu pada *horizontal collectivism* (HC). Yang mengarah pada *vertical collectivism* (VC) memahami bahwa dirinya harus berkuliah dengan baik dan berprestasi karena orangtua telah membiayai dan mendukungnya, yaitu sebanyak 10%.

Lain halnya pada tujuan individu, terdapat 80% responden survei awal yang rela berkorban untuk teman-teman dalam kelompoknya, antara lain mengorbankan waktu dan kesenangan pribadi agar dapat menemani teman mengerjakan tugas atau pergi ke tempat-tempat tertentu untuk urusan kelompoknya, hal ini mengacu pada *horizontal collectivism* (HC). Dalam mencapai suatu tujuan sesuai dengan kelompoknya tersebut tidak memandang apakah itu senior atau orang yang lebih tua, yaitu 0% pada *vertical collectivism* (VC). Sebanyak 20% mempertimbangkan situasi dan tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan keinginannya, bukan tergantung pada kelompoknya, menunjukkan *horizontal individualism* (HI). Selain itu tidak mempertimbangkan posisinya di antara orang lain dalam mencapai tujuan pribadinya, yaitu 0% pada *vertical individualism* (VI).

Berkaitan dengan perilaku sosial, ditemukan 60% responden survei awal yang mengikuti dan menyesuaikan perilaku mereka dengan aturan dan norma yang diberlakukan orangtua sekaligus juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana pendapat teman dekat tentang bagaimana perilaku yang akan ditampilkan, misalnya dalam memilih jurusan ataupun tempat tinggal di Bandung. Hal tersebut mengacu pada *vertical collectivism* (VC) dan juga *horizontal collectivism* (HC). Sebanyak 30% menganggap perilaku dalam kehidupannya ditentukan berdasarkan kebutuhan pribadi yang melatarbelakanginya, hal itu mengarah pada *horizontal individualism* (HI). Terdapat 10% yang menunjukkan *vertical individualism* (VI) dengan berperilaku sesuai dengan hak pribadinya, misalnya dengan tidak

mencantumkan nama anggota yang tidak memberikan kontribusi pada tugas tersebut dalam laporan tugas kelompok.

Mengenai hubungan interpersonal, hanya 10% responden survei awal yang mudah untuk saling berbagi cerita kehidupan pribadinya dan meminta bantuan untuk menyelesaikan masalahnya pada orang-orang tua ataupun orang dewasa lainnya yang mengacu pada *vertical collectivism* (VC). Terdapat 10% yang menunjukkan *horizontal collectivism* (HC), yaitu secara terbuka menceritakan tentang kehidupan pribadi secara mendalam dan membiarkan temannya untuk membantu menyelesaikan masalahnya, misalnya jika mengalami masalah keuangan. Sebanyak 80% yang *horizontal individualism* (HI) yaitu tidak terbiasa menceritakan tentang masalah kehidupan pribadinya secara mendalam ataupun membiarkan orang lain ikut berperan menyelesaikannya. Tidak ditemukan yang memiliki hubungan akrab dan terbuka membicarakan kehidupan pribadi secara mendalam dengan dosennya, yaitu 0% *vertical individualism* (VI).

Nilai-nilai Batak Toba yang mengacu pada orientasi nilai *vertical collectivism* (VC) diteruskan dari orang tua kepada anak-anaknya, yang dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Batak Toba di Universitas "X" kota Bandung. Berdasarkan hal itu, diperkirakan orientasi nilai yang dominan pada mahasiswa Batak Toba tersebut adalah *vertical collectivism* (VC). Akan tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan fakta yang ditemukan pada survei awal. Survei awal menunjukkan hasil berupa komposisi yang bervariasi dari keempat bentuk orientasi nilai, dengan kata lain *vertical collectivism* (VC) bukan merupakan orientasi nilai paling dominan pada mahasiswa Batak Toba di Universitas "X"

kota Bandung. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang orientasi nilai *individualism-collectivism* pada mahasiswa Batak Toba yang berusia 19-22 tahun di Universitas “X” kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran orientasi nilai *individualism-collectivism* pada mahasiswa Batak Toba yang berusia 19-22 tahun di Universitas “X” kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran orientasi nilai *individualism-collectivism* pada mahasiswa Batak Toba yang berusia 19-22 tahun di Universitas “X” kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui orientasi nilai *individualism-collectivism* yang paling dominan pada mahasiswa Batak Toba yang berusia 19-22 tahun di Universitas “X” kota Bandung dalam kaitannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

a) Bidang Akademik

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai orientasi nilai *individualism-collectivism* bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Lintas Budaya.

b) Bidang Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan pendorong bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut mengenai orientasi nilai *individualism-collectivism*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a) Memberikan informasi mengenai gambaran orientasi nilai *individualism-collectivism* kepada mahasiswa yang berminat terhadap budaya Batak Toba, berupa bahan bacaan di perpustakaan dan melalui mahasiswa Batak Toba di Universitas “X”.

b) Memberikan informasi kepada pengurus perkumpulan mahasiswa Batak Toba di Universitas “X” dan kemudian dapat mendorong anggotanya untuk menambah pengetahuan tentang budaya Batak Toba.

c) Memberikan informasi kepada Universitas “X”, secara khusus kepada pihak penyelenggara kegiatan orientasi mahasiswa di Universitas “X” yaitu berkaitan dengan usaha mengembangkan penyesuaian diri mahasiswa di lingkungan kampus yang multikultural.

1.5 Kerangka Pikir

Indonesia merupakan negara timur yang multikultural, terdiri dari kumpulan masyarakat penganut budaya tertentu. Salah satu kelompok budaya di Indonesia adalah masyarakat Batak Toba, yaitu masyarakat dengan sistem nilai budaya yang berisi konsep-konsep dalam pikiran kelompok tersebut mengenai hal-hal yang harus mereka anggap penting dalam hidupnya. Masyarakat Batak Toba mempertahankan dan memelihara sistem nilainya melalui tradisi, baik dalam upacara adat maupun kehidupan sehari-hari. Suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman dalam suatu masyarakat. Pada budaya Batak Toba di dalamnya tercakup sistem kekerabatan yang disebut *dalihan na tolu*, *hagabeon-hamoraon-hasangapon* yang merupakan visi bagi orang Batak Toba, serta nilai-nilai budaya yang menunjukkan identitas sebagai masyarakat Batak Toba, yaitu marga, bahasa dan aksara, beserta dengan berbagai macam upacara adat. Nilai-nilai tersebut ditransmisikan dari orangtua sebagai agen enkulturasi kepada anak-anaknya, sehingga anak menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dan pada masa yang akan datang dapat meneruskan ke generasi selanjutnya.

Mahasiswa berada pada tahap remaja akhir, yaitu rentang usia 19-22 tahun (Santrock, 2003). Masa remaja merupakan masa perubahan dan mayoritas remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut. Untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi masa depan, remaja diharapkan dapat mandiri dan menetapkan identitas dirinya

dengan cara tidak hanya mengikuti perubahan lingkungan, tetapi juga mengeksplorasi nilai-nilai di baliknya.

Mahasiswa Batak Toba yang menempuh perkuliahan di Universitas “X” Bandung sebagian besar dapat dikategorikan memiliki latar belakang sosial ekonomi menengah ke atas. Hal tersebut dapat dilihat dari biaya kuliah yang relatif mahal jika dibandingkan dengan biaya kuliah universitas lainnya di kota Bandung. Selain itu juga dapat ditunjukkan dari ketersediaan sarana dan prasarana bagi mahasiswa Universitas “X” tersebut.

Pola interaksi mahasiswa ketika berada di tengah keluarganya, yaitu orangtua dan saudaranya juga dapat mengarahkan orientasi nilai dirinya. Secara umum, perilaku orangtua mahasiswa mengindikasikan pemberian tanggung jawab kepada anaknya agar memulai kehidupan yang lebih mandiri. Meskipun sebagian besar belum mandiri secara finansial, namun mahasiswa tersebut dapat mencapai kemandirian emosional dari orang tuanya dan dalam pengambilan keputusan sehari-hari, yaitu memilih tingkah laku yang tepat sesuai tuntutan lingkungannya saat ini. Pola asuh yang dilakukan orangtua akan mendorong timbulnya rasa tanggung jawab dan kemandirian pada diri anak yang bersangkutan.

Dengan mengalami suatu perjalanan ke tempat lain yang memiliki nilai-nilai yang berbeda daripada nilai-nilai daerah asalnya, dapat mempengaruhi orientasi nilai dalam diri mahasiswa Batak Toba. Hal ini khususnya dialami oleh mahasiswa Batak Toba yang berasal dari luar kota Bandung. Demikian pula pada mahasiswa yang telah bekerja dan bahkan dapat membiayai kuliah sendiri, mengindikasikan kemandirian dan mengacu pada orientasi *individualism*,

khususnya pada pekerjaan yang tidak di dalam kelompok. Dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi, kemampuan dan kebutuhan remaja untuk menyerap nilai sebagai landasan mempersiapkan diri di masyarakat menjadi lebih besar. Selain itu, pendidikan juga mendorong mahasiswa Batak Toba di Universitas “X” untuk berpikir lebih terbuka dan relatif dalam menghadapi beragam informasi yang diterima dari lingkungan di luar dirinya.

Setiap mahasiswa Batak Toba memiliki orientasi nilai *individualism* maupun *collectivism* dalam derajat yang berbeda dari individu yang lain dan tergantung pada situasi yang dihadapinya (Triandis, 1995). *Individualism* dipicu oleh kemakmuran, budaya yang kompleks, penghidupan yang bercorak berburu atau mengumpulkan makanan, migrasi, urbanisasi, dan persinggungan dengan media massa. Kondisi itu melahirkan sifat-sifat: (1) cenderung memisahkan diri secara emosi dari *ingroup*; (2) menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan kelompok; (3) perilaku ditentukan oleh sikap pribadi dan pertimbangan untung-rugi; dan (4) mampu menerima konfrontasi. Sifat-sifat itu selanjutnya menimbulkan konsekuensi: (1) dalam sosialisasi menekankan pembentukan sifat mandiri dan tidak tergantung; (2) tidak kesulitan membawa diri masuk ke dalam kelompok-kelompok baru; dan (3) mudah merasa kesepian (Triandis, 1990).

Sebaliknya, *collectivism* lazim tumbuh dalam masyarakat agraris yang mengutamakan pembentukan keluarga-keluarga besar sebagai *ingroup*. Kondisi ini akan melahirkan sifat-sifat: (1) mengutamakan integritas atau keutuhan keluarga; (2) diri dihayati dan dimaknai dalam kaitannya dengan *ingroup*; (3)

perilaku ditentukan oleh norma *ingroup*; (4) mengutamakan hirarki dan harmoni dalam *ingroup*; (5) mengutamakan keseragaman dalam *ingroup*; dan (6) melakukan pembedaan tajam antara *ingroup* dan *outgroup*. Sifat-sifat itu menimbulkan konsekuensi: (1) dalam sosialisasi mengutamakan ketaatan dan kepatuhan pada kewajiban; (2) menekankan pentingnya pengorbanan diri bagi *ingroup*; (3) menekankan keseragaman dalam berpikir; (4) menekankan bentuk-bentuk perilaku yang mencerminkan hirarki, kehangatan, saling ketergantungan, saling memberikan dukungan sosial, dan berorientasi menyelamatkan nama baik (Triandis, 1990).

Terdapat empat dimensi universal pada konstruk *individualism-collectivism* yaitu (1) pengertian *self* : bersifat interdependen pada *collectivism* dan independen pada *individualism*; (2) tujuan personal dan kelompok : keduanya diatur berdampingan pada budaya *collectivism*, sedangkan pada *individualism* kedua tujuan ini terpisah satu sama lain; (3) perilaku sosial : pada *collectivism* ditentukan oleh kognisi yang berpusat pada norma, kewajiban, dan komitmen bersama, sedangkan pada *individualism* diarahkan oleh kognisi yang berfokus pada sikap, kebutuhan pribadi, hak, dan perjanjian; (4) relasi interpersonal : budaya *collectivism* mementingkan relasi yang harmonis sekalipun tidak menguntungkan, sedangkan budaya *individualism* lebih berdasarkan analisa untung-rugi (Triandis, 1995).

Triandis (1995) mengemukakan empat macam turunan *individualism-collectivism* yaitu independen (tidak bergantung) atau interdependen (saling bergantung) dan sama atau berbeda. Kelompok masyarakat yang menekankan

agar individunya saling bergantung satu sama lain dikenal sebagai masyarakat kolektivis, sedangkan yang lebih menekankan pada kemandirian agar tidak saling bergantung dan lebih memikirkan kepentingan pribadi disebut masyarakat individualis. Hubungan di mana tidak ada perbedaan antar individu dan semua individu sama kedudukan maupun statusnya disebut hubungan horizontal. Sebaliknya, bila ada individu yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi atau lebih baik dibandingkan dengan individu lain disebut hubungan vertikal. Kombinasi dari keempatnya dapat dikelompokkan menjadi orientasi nilai *horizontal individualism* (tidak bergantung/sama), *horizontal collectivism* (saling bergantung/sama), *vertical individualism* (tidak bergantung/berbeda) dan *vertical collectivism* (saling bergantung/berbeda). Setiap individu memiliki keempat kecenderungan tersebut, namun dapat terlihat kecenderungan yang dominan pada individu tersebut yaitu lebih mengarah pada salah satu bentuk orientasi nilai.

Derajat *individualism* dan *collectivism* di dalam budaya apa pun cenderung dipengaruhi oleh faktor kondusif, yaitu *cultural tightness versus looseness*. *Tightness* terjadi di dalam budaya yang homogen yang relatif terisolasi dari budaya lainnya. Di sana sering terjadi kepadatan populasi yang tinggi, mendapat *reward* atas apa yang telah mereka kerjakan dan budayanya tidak terlalu dinamis. Sedangkan *looseness* terjadi pada masyarakat yang heterogen, di mana orang mendapat *reward* terhadap kebebasan bertingkah laku dan memiliki kepadatan populasi yang kecil.

Universitas “X” merupakan salah satu universitas swasta di kota Bandung dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan daerah di

Indonesia. Mahasiswa Universitas “X” tinggal di rumah kos ataupun rumah kontrakan yang sebagian besar berada di sekitar wilayah Universitas “X”, namun ada pula yang tinggal di rumah pribadi bersama orangtua atau saudara yang terletak di berbagai wilayah di kota Bandung. Interaksi dengan banyak budaya di lingkungan pendidikan maupun tempat tinggal yang multikultur juga mendorong mahasiswa untuk lebih terampil bergaul sehingga tidak menjadi penghambat selama menempuh pendidikan di Universitas “X”. Mahasiswa Batak Toba di Universitas “X” akan bersinggungan dengan nilai-nilai di luar nilai budayanya melalui suatu proses akulturasi. Hal tersebut mengindikasikan suatu masyarakat yang heterogen pada Universitas “X”, dan memberi ruang gerak yang cukup luas bagi individu di dalamnya.

Kondisi lingkungan di Universitas “X” memberikan kebebasan bertingkah laku dan sebagai mahasiswa dimungkinkan untuk dapat merespon dengan berbagai cara terhadap keadaan yang ditemui sehari-hari, misalnya dalam bidang akademik dapat memilih mata kuliah yang akan dikontrak, dalam bidang kemahasiswaan dapat memilih organisasi mahasiswa yang ingin diikuti dan siapa yang akan memimpin organisasi tersebut, dan juga dalam hal memilih rumah kos bagi yang tinggal berjauhan dari rumah keluarganya. Kondisi tersebut merupakan faktor kondusif bagi kelonggaran budaya (*cultural looseness*) yang berkaitan dengan *individualism*.

Penyebaran nilai-nilai *individualism* merupakan konsekuensi dari semakin kompleksnya nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Kompleksitas nilai

menyebabkan individu semakin bebas menentukan nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhannya dari pada ditentukan oleh kelompoknya (Triandis, 1994).

Mahasiswa Batak Toba yang *vertical collectivism* akan menghayati diri sebagai bagian dalam kelompok pertemanan dan bersedia mengikuti aturan dan arahan dari yang lebih senior serta patuh kepada dosen. Mahasiswa Batak Toba yang *horizontal collectivism* menghayati dirinya sebagai bagian dari kelompok pertemanan yang saling mendorong dalam perkuliahan dan memerlukan dosen sebagai fasilitator dalam belajar. Sedangkan mahasiswa Batak Toba yang *vertical individualism* ingin menjadi yang terbaik dalam perkuliahan dan tidak bergantung kepada dosen atau pun mahasiswa lain dalam usahanya untuk menjadi panutan. Mahasiswa Batak Toba yang *horizontal individualism* bersifat mandiri, tidak bergantung kepada dosen atau mahasiswa lain dalam menjalani perkuliahan sesuai keinginan dan patokan keberhasilannya sendiri. Dengan demikian, tidak selalu dan tidak semua mahasiswa Batak Toba memiliki orientasi nilai *vertical collectivism* seperti halnya budaya Batak Toba yang mengacu pada orientasi nilai tersebut.